

Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud

Nurhidayah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Nurhidayahstg8855@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan model penafsiran Amina Wadud. Perempuan selalu berada dalam posisi yang tidak mengenakan. Selalu dinomor duakan dan terbelakang dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan karena budaya patriarki yang masih ada di sekitar masyarakat. Menganggap peran laki-laki yang paling berpengaruh besar dibandingkan perempuan. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menampilkan datanya melalui penyusunan kalimat. Metodologi yang diterapkan adalah metode deskriptif, artinya sumber yang di dapat berasal dari kata-kata, gambar, dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, juga karya ilmiah serupa. Dari sini menemukan hasil bahwa dalam al-Qur'an, baik pria maupun wanita diberi hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk dalam masalah warisan dan peran sosial. Amina Wadud, sebagai tokoh feminis Muslim, berkontribusi dengan menafsirkan al-Qur'an dari perspektif perempuan, bertujuan untuk menegakkan keadilan gender dan menghilangkan diskriminasi terhadap wanita dalam masyarakat Islam.

Kata Kunci: *Perempuan, Al-Qur'an, Amina Wadud*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai perempuan tidak hanya menarik perhatian untuk dibicarakan. Namun lebih dari itu, permasalahan mengenai perempuan (gender) adalah sebuah isu yang aktual dan hangat untuk dibicarakan. Sehingga perempuan dalam perjalanan waktu selalu dijadikan bahan untuk diperdebatkan. Mulai dari bagaimana asal penciptaannya sampai pada diperlakukan bahkan pengakuan-pengakuan bagaimana keeksistensian perempuan tersebut dalam konstruksi budaya serta peradaban. Sehingga dari hal yang terkait tersebut memunculkan permasalahan.

(Wardiyah, 2001). Sebagaimana perdebatan mengenai kesenjangan antara laki-laki dengan perempuan, saat ini isu subordinasi terhadap kaum perempuan juga menjadi perdebatan yang kerap dibicarakan. Oleh sebab itu, beberapa orang menganggap bahwa ketertindasan terhadap kaum perempuan, serta keterbelakangannya tersebut tak lain dan tak bukan dipandang adalah suatu hal yang mutlak yang telah Tuhan berikan. Mau tidak mau harus diterima oleh perempuan itu sendiri. (Triantoro, 2018)

Dalam wacana gender tradisional, dunia seolah-olah dikuasai oleh maskulinitas atau dengan kata lain dunia adalah milik laki-laki. Laki-laki selalu menjadi titik dari ukuran sesuatu. Perempuan dapat dikatakan tidak mendapatkan tempat atau kedudukan yang sama sehingga perempuan dapat dikatakan termarginalisasikan, subordinasi, dan juga stereotype. Sehingga fungsi dari perempuan tersebut hanyalah seolah-olah untuk menolong laki-laki saja. (Supriyadi, 2018). Namun, pada hakikatnya al-Qur'an telah mengajarkan bahwa adanya hubungan yang seimbang antara laki-laki dengan perempuan dalam segala ruang lingkup kehidupan sosial. Akan tetapi, realitasnya masih terdapat pandangan yang mengatakan perempuan harus membatasi dirinya untuk bisa aktif dalam ranah publik. Idealnya, al-Qur'an itu sendiri pun adalah sebagai pedoman serta petunjuk bagi umat muslim.

Bahkan, al-Qur'an sendiri bukan hanya sekedar teks yang diam, namun ia mampu untuk menjawab semua permasalahan yang dihadapi manusia hingga saat ini. (Noorchasanah, 2020). Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13 bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, keduanya sama-sama mempunyai kebebasan serta hak yang sama dalam hal beribadah maupun dalam hal aktivitas sosial lainnya. Ayat tersebut jelas menerangkan bahwa ajaran pokok dari al-Qur'an adalah agar membebaskan manusia dari kebelengguan atas diskriminasi. Sebagaimana pada setiap laki-laki dan juga setiap perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama, yakni menyembah Allah Swt. Maka, perbedaan di antara keduanya hanyalah tingkat ketakwaan terhadap Allah Swt. (Khotib, 2020)

Namun pada kenyataannya saat ini, perempuan masih tetap di pandang sebelah mata. Kedudukan perempuan tetap terlihat di bawah laki-laki. Dalam kehidupan

rumah tangga, jika perempuan bekerja, orang-orang mengatakan itu wajar karena sebagai seorang istri harus membantu suami. Namun jika laki-laki yang membantu pekerjaan rumah, orang-orang selalu mengatakan dimanakah istrinya sampai sang suami yang melakukan pekerjaan rumah. Jika perempuan menjadi pemimpin, banyak sekali selentingan untuk menjatuhkan, tentang bagaimana keadaan organisasi yang dipimpin jika pemimpin-nya saja seorang perempuan. Jika perempuan pulang larut malam selalu dianggap wanita tidak benar, namun jika laki-laki yang pulang larut malam selalu dianggap wajar karena dia laki-laki. Banyak hal yang sama itu diwajibkan jika laki-laki yang melakukan, namun tidak jika perempuan yang melakukan. Itulah kenapa, sampai saat ini kedudukan perempuan dan laki-laki belum benar-benar setara.

Amina Wadud adalah seorang pemikir kontemporer, lahir di Amerika pada tahun 1952. Ia adalah guru besar di Universitas Commonwealth yang berada di Richmond, Virginia. Amina Wadud berusaha merekonstruksi hal-hal yang bersifat metodologis mengenai bagaimana seharusnya menafsirkan al-Qur'an yang berkeadilan dan sensitif gender terhadap perempuan. Pada kajiannya mengenai perempuan di dalam al-Qur'an, dalam bukunya yang berjudul *Qur'an and Woman*, Amina Wadud mengkaji konteks historis yang erat dengan pengalaman serta perkumpulan para perempuan Afrika-Amerika. Kajian terhadap historisitas ia lakukan dalam usaha memperjuangkan keadilan gender. Sebagaimana dalam kehidupan saat ini mengenai sistem hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam ruang lingkup masyarakat, sangatlah sering terlihat dianutnya sistem patriarki sehingga keadilan yang mesti didapatkan oleh perempuan sangatlah minim. (Arbain, 2015)

Masalah yang berusaha di jawab yaitu tentang bagaimana konsep independen women dijelaskan dalam Al-Qur'an berdasarkan model penafsiran Amina Wadud serta bagaimana hermeneutika gender Amina Wadud dapat digunakan untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan perempuan. Dalam Al-Qur'an definisi perempuan telah banyak yang salah kaprah mengenai bagaimana posisi sebenarnya. Sehingga Amina Wadud menafsirkan kembali

teks Al-Qur'an mengenai posisi antara perempuan dan laki-laki. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri pemikiran Amina Wadud tentang kajian islam, khususnya tentang kedudukan perempuan dalam Al-Quran. Amina Wadud memiliki banyak sekali gagasan, baik tentang kebebasan perempuan dan bagaimana kedudukannya dalam masyarakat islam. Melalui analisis mendalam terhadap karya-karyanya, artikel ini berusaha menguraikan keunikannya serta mengidentifikasi kedudukan sebenarnya perempuan dalam Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menampilkan datanya melalui penyusunan kalimat. Metodologi yang diterapkan adalah metode deskriptif, artinya sumber yang di dapat berasal dari kata-kata, gambar, dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, juga karya ilmiah serupa. Semua informasi yang terkumpul bisa menjadi sumber yang baik sebagai data yang diperlukan untuk penelitian. Oleh sebab itu, metode deskriptif ini tidak menghasilkan data seperti angka pasti, melainkan menghasilkan data yang bersifat deskriptif.

Ketika dikaitkan dengan penelitian jurnal "Aminah Wadud" pendekatan kualitatif ini sesuai dengan metode yang digunakan oleh Amina Wadud dalam menganalisis tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan data tulisan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an tanpa membatasi diri pada data kuantitatif. Dengan demikian, metode ini memberikan ruang lebih luas dan mendalam terkait pemahaman tentang kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an

Islam datang dengan ajaran yang mengedepankan persamaan, salah satunya dengan memberikan kedudukan dan mengangkat derajat wanita agar sejajar dengan

pria. Islam datang untuk memberikan kedudukan kepada wanita yang dibentengi oleh dalil-dalil Allah dan sabda Nabi. Sebagaimana kita ketahui, al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk untuk ajaran Islam. Konsekuensinya, keyakinan Islam tentang perempuan harus dijelaskan melalui penjelasan secara mendalam terhadap isi al-Qur'an dan hadis Nabi. Nasarudin Umar membahas beberapa bagian tentang prinsip-prinsip kesetaraan bagi pria dan wanita dalam al-Qur'an, diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, dan sebagai seorang hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi umat ideal. (Umar, 2001)
2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Terciptanya manusia didunia ini ialah menjadi seorang hamba yang taat dan berbakti terhadap Tuhan, dan berperan sebagai khalifah di muka bumi. Hal tersebut telah difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surah alAn'am ayat 165.
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan Setelah seorang anak terlahir dari rahim seorang ibu ke dunia ini, sebelumnya ia telah memperoleh perjanjian dengan Tuhan seperti yang diterangkan dalam surah al-A'raf ayat 172: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfiman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini"*

Kata Bani Adam Ini adalah keturunan Adam, yang mengacu pada semua anak dan cucu Adam, terlepas dari jenis kelamin, etnis, negara bagian dan ras, warna kulit. M. Quraish Shihab mengutip dari Mahmud Shaltut, kepala ulama di Al-Azhar, menjelaskan bahwa pria dan wanita mempunyai karakteristik bawaan yang hampir sama. Allah menganugerahkan kapasitas dan kemampuan yang luas kepada kedua jenis kelamin untuk memenuhi tugas dan terlibat dalam tugas yang bersifat umum dan khusus. Konsekuensinya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam satu kesatuan struktur dalam aturan-aturan syari'ah. Baik pria maupun perempuan samasama dapat

membeli dan menjual, dapat melanggar dan dihukum, mengawini dan kawin, menuntut juga menyaksikan.

Dalam etimologi bahasa, kata An-Nisa berasal dari kata nasiya yang memiliki dua arti yakni meninggalkan sesuatu dan melupakan sesuatu. Seperti halnya dalam firman Allah dalam surah at-Taubah ayat enam puluh tujuh. Kata An-Nisa bisa diartikan juga dengan perempuan yang setara dengan istilah Ar-Rijal yang diartikan sebagai pria. Dengan berbagai bentuknya, istilah An-Nisa disebutkan dalam lima puluh lima ayat dalam al-Quran. dan berulang sebanyak lima puluh Sembilan kali. Dan dari 59 kali tersebut mempunyai kecenderungan "pengertian dan maksud," diantaranya ialah:

a. Kata An-Nisa dalam arti gender perempuan terdapat dalam surah An-Nisa ayat 7

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." Kata An-Nisa pada ayat tersebut menunjukkan jenis kelamin atau gender perempuan. Rasio pembagian hak dalam ayat tersebut terkait erat dengan realitas gender yang ditentukan tidak hanya oleh realitas biologis perempuan atau laki-laki, tetapi oleh faktor budaya yang relevan. Ada tidaknya warisan ditentukan oleh ada atau tidaknya orang tersebut. Seseorang yang lahir dari pasangan muslim yang sah menjadi ahli waris langsung, tanpa memandang jenis kelamin atau gendernya. Sebaliknya, rasio pembagian peran ditentukan oleh faktor eksternal atau tergantung pada kondisi yang ditetapkan oleh usaha yang bersangkutan. (Umar, 2010)

b. Kata An-Nisa dalam arti istri-istri yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 222-223

Kata An-Nisa pada surah al-Baqarah ayat 222-223 diartikan sebagai istri-istri, seperti kata al-Mar'ah yang menjadi bentuk mufrad dari kata An-Nisa, hampir seluruhnya berarti istri. Contohnya kata imra'ah Luth (istri Luth) dalam surah at-

Taubah ayat 10, imra'ah Fir'aun dalam surah at-Tahrim ayat sebelas, dan imra'ah Nuh dalam surah at-Tahrim ayat sepuluh. Selain terdapat di surah al-Baqarah ayat 222 dan 223, kata An-Nisa juga dapat dijumpai pada beberapa surah lain seperti pada surah al-Baqarah: 187, 226, 231, dan 236; surah an-Nisa': 15 dan 23; surah al-Imran: 61, surah al-Ahzab: 30, 32, dan 52; surah ath-Thalaq: 4; surah al-Mujadalah: 2 dan 3. Adapun pada ayat pertama surah An-Nisa, terdapat kata An-Nisa berpasangan dengan kata Ar-Rijal, maka tersebut dapat dimengerti bahwa:

- 1) Jenis kelamin maskulin dan feminin digambarkan identik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara pria dan wanita.
- 2) Kata An-Nisa dan kata Ar-Rijal mengandung konotasi karya yang mereka kerjakan, seperti dalam firman Allah surah an-Nisa' ayat 32: *"Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi kaum perempuan (pun) ada bagian dari yang mereka usahakan."* Konsep dari kedua jenis gender tersebut terkait dengan masalah tenaga kerja dan reproduksi. Mirip dengan kewajiban reproduksi perempuan, laki-laki harus mengasah keterampilan mereka untuk mendapatkan rezeki. (Subhan, 2015)

Kata al-zakar dan al-Unsa: Menurut kamus al-Maqayis fi al-Lughah, kata al-Zakar berasal dari kata dzakara yang memiliki arti ingat yang berarti lawan dari kata lupa, sebagaimana artinya (aku telah mengingat sesuatu). Secara terminologi al-Zakar berarti lawan dari kata al-Unsa (perempuan) berkaitan dengan gender atau jenis kelamin seperti yang ditegaskan dalam surah al-Imran ayat 36: *"Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."*

Kata al-Unsa (perempuan) memiliki arti lembut, halus, dan lunak yang merupakan lawan dari kata al-Zakar (laki-laki) untuk jenis flora, fauna, dan manusia. Untuk kata An-Nisa, al-Mar'ah, dan ar-rajul dalam al-Qur'an secara eksklusif merujuk pada manusia dan bukan hewan atau tumbuhan. Kata al-Unsa disebutkan tiga puluh

kali dalam al-Qur'an, secara konsisten diartikan merujuk pada jenis kelamin perempuan.

Kata Zakar yang berpasangan dengan Unsa di dalam al-Qur'an dapat dipahami karena:

- 1) Allah memberi kodrat gender hanya dua jenis kepada manusia yakni gender perempuan dan jenis kelamin maskulin dan ini dapat dipahami dari istilah khalafa. Ini menyiratkan bahwa tidak ada gender alternatif, yang menandakan bahwa masuknya gender ketiga adalah penyimpangan yang bertentangan dengan kodrat.
- 2) Kejadian manusia (gender laki-laki maupun perempuan) itu sama-sama berasal dari zygote yakni dengan proses persatuan sperma dan ovum dalam berhubungan intim.
- 3) Secara harfiah, kata Zakar dan Unsa memiliki makna kuat dan lembut. Hal tersebut menggambarkan kesan akan konotasi psikis dan fisik pria dan wanita, yang tertuang dalam berbagai ayat al-Qur'an.

B. Kata al-Mar'u atau al-Imru'u dan al-Mar'ah atau al-Imra'ah

Kata al-Mar'u atau al-Imru'u berasal dari kata مرأى yang memiliki arti baik, bermanfaat, dan juga lezat. (Munawwir, 1997) Kata al-Mar'u atau al-Imru'u dan al-Mar'ah atau al-Imra'ah juga berasal dari kata مرأى. Kata al-Mar'u atau al-Imru'u diartikan dengan laki-laki atau seseorang laki-laki atau perempuan yang artinya dalam penggunaannya berlaku umum yakni digunakan pada seorang laki-laki atau perempuan. Sedangkan kata al-Mar'ah atau al-Imra'ah diartikan sebagai perempuan yang artinya digunakan kepada seorang perempuan khususnya kepada makna istri kecuali dalam surah an-Nisa ayat 12 dan an-Naml ayat 23. Kata al-Mar'u tersebut dalam al-Qur'an terulang sebanyak 11 kali yang penggunaannya diartikan sebagai manusia atau seseorang (laki-laki atau perempuan).

Hampir persis dengan kata al-Rijal, kata al-Mar'u digunakan untuk manusia atau seseorang yang sudah dewasa atau yang telah berumahtangga, contohnya pada

surah Abasa ayat 34-35: *"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya."* Ibnu al-Anbari berpendapat bahwa istilah al-Mar'aah atau al-Imra'ah memiliki makna yang sama, yakni perempuan. seperti kata al-Mar'u, kata al-Mar'ah atau al-Imra'ah digunakan untuk menjelaskan kedewasaan atau kematangan. Berbeda dengan al-Zakar dan al-Unsa yang hanya khusus menunjukkan gender biologis tanpa ada kaitannya dengan konsep kedewasaan dan kematangan.

C. Biografi Amina Wadud

Amina Wadud adalah seorang tokoh feminis yang dilahirkan pada tanggal 25 September 1952, tepatnya di Maryland Amerika Serikat, terlahir sebagai Kristen ortodok. Ayahnya adalah seorang pendeta methodits yang terkenal di Amerika Serikat. Sedangkan ibunya berasal dari keturunan budak Arab, Berber, dan Afrika serta dibesarkan dari keluarga Kristen yang taat (Wadud, 2006). Ketika Amina Wadud tumbuh dewasa, ia merasa dirinya menjadi orang asing, dikarenakan perbedaan budaya dan gender yang melekat dalam dirinya. Pada tahun 1972 dalam usia 20 tahun, Amina Wadud memiliki ketertarikan dengan Islam khususnya pada masalah keadilan. Amina Wadud masuk Islam tepatnya ketika perayaan thanks giving day dengan mengucapkan syahadat di University of Pennsylvania.

Amina Wadud masuk Islam karena Islam memiliki relasi dengan hal yang universal dan ada hubungan antara Tuhan dan keadilan. Selain itu harapan dari Amina Wadud ketika ia masuk Islam untuk terhindar dari adanya diskriminasi agama dan sosial sebagai seorang perempuan dari keturunan Afrika-Amerika untuk bisa bertahan hidup di Amerika. Sebagai muallaf, ia mengubah nama kecilnya yaitu Maria Teasley menjadi Amina Wadud yang memiliki arti tersendiri. Amina yaitu nama ibu Nabi Muhammad saw., dan Wadud yang artinya mencintai. Melalui nama Amina Wadud ia berharap untuk mendapatkan hidayah dari Allah Swt. (Arsal, 2020).

Pada tahun 1972 Amina Wadud belajar di University of Pennsylvania dengan mendapatkan gelar sarjana sains. Kemudian Amina Wadud memutuskan untuk mencari berbagai ilmu di Kota Mesir, di ibukota Kairo yaitu di Universitas Amerika

untuk mempelajari bahasa Arab. Setelah itu melanjutkan belajar ilmu alQur'an tafsir di Universitas Kairo. Kemudian lanjut mencari ilmu untuk mendalami filsafat di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1989- 1999 menjadi seorang professor agama dan filsafat di Universitas Virginia Commonwealth University dengan menerbitkan disertasinya yang berjudul *Qur'an and Women* (Saed, 2016).

Amina Wadud juga pernah mengajar di dua negara yaitu Malaysia dan Libya. Amina Wadud adalah seorang janda dengan mempunyai lima orang anak, tiga berjenis kelamin perempuan dan dua berjenis kelamin laki-laki. Anaknya yang perempuan bernama Hasna, Sahar, dan Alaa. Sedangkan yang laki-laki bernama Muhammad dan Khalilullah (Wadud, 1999). Walaupun muallaf, Amina Wadud sangat giat dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar sehingga banyak menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, Turki, Spanyol, Jerman, Arab, dan Prancis.

Penguasaan bahasa yang dimiliki membuat Amina Wadud banyak mendapatkan tawaran untuk menjadi dosen tamu di berbagai Universitas seperti Pennsylvania University pada tahun 1970-1975, Michigan University dan American University di Kairo pada tahun 1981-1982, mendapat gelar M.A pascasarjana di The University of Michigan pada tahun 1982, mendapat gelar Ph. D dalam bahasa Arab di The University of Michigan pada tahun 1988, International Islamic Malaysia pada tahun 1990-1991, Harvard Divinity School pada tahun 1997-1998, Pusat studi religi dan lintas budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia pada tahun 2008, Ia juga pernah menjadi konsultan workshop dalam bidang studi Islam dan gender yang diselenggarakan oleh Maldivian Women's Ministry (MWM) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1999 (Mutrofin, 2013).

Amina Wadud adalah seorang aktivis feminis. Selain itu juga banyak organisasi yang digeluti oleh Amina Wadud seperti: Editor jurnal "Hukum dan Agama" pada tahun 1982-1984, Instruktur pada lembaga kursus Studi Islam untuk dewasa di Islamic Community Center of Philadelphia pada tahun 1982-1984, Anggota inti Sister in Islam (SIS) dalam forum Malaysia pada tahun 1989, Anggota Akademi Agama Amerika (AAOR) pada tahun 1989-2001, Amina Wadud mendapat penghargaan terhadap

penelitiannya tentang kritik metodologis terhadap feminisme sekuler (menguak feminisme prokeyakinan menurut pandangan Islam, pada tahun 1990-1991, Anggota Eksekutif Komite WCRP pada tahun 1992-2004, Pembawa Acara di stasiun televisi pada acara focus on al-Islam pada tahun 1993-1995, Editor gender isu pada jurnal "The American Muslim" pada tahun 1994-1995, Editor jurnal "Lintas Budaya" Virginia Commonwealth University pada tahun 1996.

Ketua Komite Gabungan Peneliti Studi Agama dan Studi Amerika-Afrika pada tahun 1996- 1997, Anggota Dewan Kongres WCRP pada tahun 1999-2004, Ketua koordinator komite perempuan (WCC) pada tahun 1999-2004, menjadi pembicara di berbagai negara yaitu Amerika Serikat, Kenya, Pakistan, Yordania, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Malaysia, Kanada, Indonesia, Belanda, Norwegia, dan Sarajevo, Perkumpulan studi Inggris dan Arab wanita pada tahun 1980-1987 (Udin, 2016). Amina Wadud mempunyai guru favorit yang bernama Dr. Anton Becker (Pete), banyak membantu dalam karyanya yang berjudul *Qur'an and Women*, serta memberikan motivasi dan mengizinkan untuk menggunakan kantornya dalam melakukan sebuah riset. Selain itu guru yang dianggap penting oleh Amina Wadud yaitu Dr. Chandra Muzaffar dan Syekh Ahmed Abdur Rashid yang memberikan argumen dan usulan untuk kaum Muslim di masa depan (Wadud, 2006).

Sahabat Amina Wadud yaitu Aliyah Bilal juga sebagai asisten pribadinya yang mencari ilmu sampai ke Cina. Selain itu sahabatnya yang lain bernama Daayiee, Siraj, Faisal, dan el-Farouk untuk memberikan toleransi, keyakinan, dan kebebasan. Richmond, Aminah Jennah Qadir, Latifah Abdus Sabur atas dikenal kesabarannya selama bersahabat dengan Amina Wadud. Kemudian Hanan, Khadijah, dan Zenobia yang memberikan visinya. Selain itu, Shahidah Kalam i-Din dan Sham e Ali al-Jamil yang membantu dalam sasaran buku *Inside the Gender Jihad* (Wadud, 2006). Selain itu masih terdapat beberapa karya Amina Wadud salah satunya *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* yang diterbitkan di Oxford pada tahun 1999 oleh University Press (Mutrofin, 2013).

D. Deskripsi singkat Konstruksi buku *Qur'an and Women*

Buku *Qur'an and Women* karya Wadud merupakan kontribusi bagi pengayaan studi Islam, khususnya tentang studi perempuan. Karya ini memunculkan argumen bahwa media dan sastra budaya populer di Amerika dan Eropa bukan satu-satunya kelompok bias dalam usaha menggambarkan perempuan dalam Islam sebagai "tertindas" dan bahwa pembebasan mereka dapat terjadi hanya di luar Islam. Dengan demikian, karya tersebut urgen bagi studi Islam tentang perempuan dalam konteks budaya populer, khususnya di Amerika sebagai tempat tinggal Wadud. *Qur'an and Women* merupakan sebuah analisis konsep perempuan yang diambil secara langsung dari al-Qur'an. Pengambilan secara langsung dari al-Qur'an ini menjadi alasan pertama analisis yang bersangkutan. Untuk konteks ini, sebagaimana dinyatakan Wadud, al-Qur'an akan "mengubah kekuatan dunia" yang harus diakui dan dipahami. (Wadud, 2006) Selanjutnya Wadud menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah katalisator perubahan dalam kehidupan spiritual, politik sosial dan intelektual masyarakat di semenanjung Arab. Lebih dari itu, al-Qur'an juga dapat menjadi katalisator perubahan dalam kehidupan kontemporer muslim maupun nonmuslim jika dipahami jauh dari banyak pengandaian, dari banyak penafsir dan komentator.

Buku ini berasal dari Wadud sebagai penulis disertasi Ph.D. dari Universitas Michigan dan merupakan bacaan yang ringkas, mudah dan sumber berharga untuk memahami "pembebasan" perempuan dari dalam pandangan dunia Islam sendiri. Keunikan dari buku ini adalah analisis pandangan dunia Islam berdasarkan pada sumber aslinya, yaitu teks al-Qur'an, dan bukan pada sumber-sumber sekunder berupa interpretasi dan literatur lainnya yang sering menghasilkan pemutusan dari teks asli dan maksudnya. Kedua, alasan di balik analisis Wadud ini juga signifikan. Diskusi Wadud dari motivasi di balik setiap disiplin yang mendefinisikan parameter, di mana disiplin difungsikan untuk fokus kajian, adalah penting.

Hal ini dicontohkan Wadud dalam "persoalan tentang konsep perempuan" dalam Islam yang sebagian besar terinspirasi oleh kondisi menyedihkan perempuan dalam masyarakat Islam pada saat kemerdekaan dari kekuatan kolonialis. 18

Eksaminasi perempuan dalam al-Qur'an, penekanannya adalah khazanah untuk menarik perhatian pada urgensi analisis Wadud tentang peran perempuan sebagai entitas manusia dalam al-Qur'an, bukan hanya perhatian terhadap perempuan muslim atau perempuan sebagai bagian dari kelompok jenis kelamin, tetapi hal itu menyangkut perempuan sebagai manusia otonom. Pengujian perempuan dalam al-Qur'an mungkin tampak hebat terhadap mereka yang tidak selaras dengan pandangan dunia Islam dan prinsip utamanya. Di sini, tugas Wadud tersebut lebih jauh daripada hanya memeriksa bagian yang terkait dengan ayat dari teks al-Qur'an. Kajian Wadud ini untuk membuat pembacaan terhadap al-Qur'an yang akan bermakna bagi perempuan yang hidup di era modern.

Dalam dialektika referensial studi Islam, buku *Qur'an and Women* merupakan penegasan dari dua tema utama dalam studi al-Qur'an, terutama dengan referensi terhadap perempuan, yang belum ditangkap oleh banyak sarjana Barat, feminis kebarat-baratan dan penulis muslim pria. Tema pertama dan merupakan fokus dari tulisan ini adalah bahwa Al-Qur'an sebagai teks harus dibaca dalam ruang dan waktu, tetapi tanpa dikaburkan sebagai teks sejarah, tidak ditafsirkan di luar konteks dan semangat pembacaan yang bermaksud memiliki "alat yang efektif" untuk pembebasan muslim perempuan dengan menunjukkan hubungan antara pembebasan dan sumber utama ideologi dan teologi Islam.

Tema kedua yang tidak unik pada *Qur'an and Women*, seperti yang telah semakin ditekankan dalam beberapa tahun terakhir di kalangan sarjana muslim dan penulis, adalah kebutuhan interpretasi yang berkesinambungan terhadap al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat, misalnya, karya M. Shahrur dalam karyanya *al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'ashirah* (Syahrur, 1990) untuk mewujudkan prinsip-prinsip dalam praktiknya, khususnya dengan mengacu kepada perempuan, sebagaimana dinyatakan oleh Asghar Ali Engineer dalam karyanya berjudul *The Rights of Women in Islam*. (Engineer, 1992). Buku *Qur'an and Women* tersusun atas pendahuluan, empat bab pembahasan dan kesimpulan. Pada bagian pendahuluan, Wadud membahas persepsi perempuan yang berpengaruh terhadap interpretasi Al-Qur'an. Wadud pada dasarnya

memaparkan latar belakang buku, termasuk metodologi, bahasa teks sebelumnya (prior text), perspektif pada perempuan, terma-terma dan konsep-konsep utama al-Qur'an.

Aksentuasinya adalah pada peran perempuan dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pentingnya pembacaan feminis terhadap teks. Bab pertama berjudul *In the Beginning, Man and Woman were Equal: Human Creation in the Qur'an* dan bab kedua berjudul *The Qur'anic View of Women in this World*, paling efektif ketika dibaca secara bersama-sama. Dua bab ini mewakili dua tahap dalam kehidupan manusia. Tahap pertama menekankan kesetaraan dalam penciptaan manusia dari satu nafs (soul, jiwa), sedangkan tahap kedua menjelaskan perbedaan antara individu hanya atas dasar taqwa dan potensi untuk perubahan, pertumbuhan dan pembangunan nafs individu atau kelompok. Taqwa merefleksikan sikap saleh dari "batas-batas yang tepat untuk sebuah sistem moral-sosial" dan tindakan "kesadaran Ilahi" karena cara saleh tersebut. Sebuah signifikansi khusus dalam bab kedua, seperti ditekankan Wadud, adalah bahwa perempuan dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai individu.

Bab ketiga, yang berjudul *The Equity of Recompense: The Hereafter in the Qur'an*, membahas jasa manusia atas dasar aktivitasnya, menambahkan tahap ketiga dalam keberadaan manusia, sebagaimana dijelaskan pada dua bab sebelumnya. Selanjutnya bab keempat, yang berjudul *Rights and Roles of Women: Some Controversies*, mengkaji konsep nilai yang melekat pada pria atau perempuan dan menegaskan bahwa perbedaan fungsional tidak berdasar dalam al-Qur'an. ²⁵ Meskipun al-Qur'an mengakui aspek biologis dan fungsi mulia mengasuh dan menyusui anak yang dapat dilakukan oleh perempuan, tetapi al-Qur'an tidak menganggap ibu hanya sebagai peran perempuan, tidak eksklusif. Pada akhirnya Wadud menyarankan urgensi konteks dan kronologi dalam usaha memahami reformasi sosial al-Qur'an bagi perempuan, sebagaimana al-Qur'an tidak beroperasi dalam ruang hampa, tetapi merespons terhadap keadaan partikular di Arabia pada saat wahyu itu diturunkan.

E. Penafsiran Amina Wadud

Model penafsiran yang dilakukan oleh Amina Wadud adalah sebuah model hermeneutika yang berkaitan dengan tiga aspek teks. Pertama, konteks di mana teks tersebut ditulis pada sebuah kasus di masa al-Qur'an diwahyukan. Kedua, komposisi gramatikal teks, ketiga, keseluruhan teks. (Wadud, 2008). Ketiga aspek di atas digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yang dielaborasi dengan cara menggunakan analisis dalam beberapa aspek baik itu menurut konteksnya. Menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama di dalam al-Qur'an, bahasa yang sama dan struktur sintaksis yang dipergunakan di seluruh bagian al-Qur'an, sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an, dan konteks al-Qur'an sebagai pandangan hidup.

Di samping itu semua, Amina Wadud juga menggunakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang disebut dengan gerakan ganda (*double movement*) dari seorang tokoh Fazlur Rahman. Akan tetapi pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut tidak terbatas pada waktu bahkan suasana historis. Sehingga seorang pembaca harus bisa memahami maksud serta ungkapan-ungkapan al-Qur'an menurut waktu serta suasana penurunannya agar dapat ditentukan makna yang sebenarnya. Secara umum, posisi kritik Amina Wadud terhadap tafsir klasik adalah mengenai posisi perempuan dan laki-laki. Amina Wadud meyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi setara. Terlepas dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan ketika al-Qur'an membahas penciptaan manusia. Maka Amina Wadud menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan esensial dalam nilai yang dikaitkan dengan perempuan dan juga laki-laki. Oleh sebab itu, tidak ada indikasi bahwa perempuan memiliki keterbatasan yang lebih banyak atau lebih sedikit daripada laki-laki. Al-Qur'an tidak menganggap bahwa perempuan sebagai tipe laki-laki dalam penyajian tema-tema utamanya.

Bagi Amina Wadud, melalui tafsir al-Qur'an ini beliau mengatakan bahwa secara objektif Islam sudah banyak berbicara mengenai kedudukan laki-laki dan juga kedudukan perempuan. Sehingga dalil-dalil bahkan hadis Nabi juga dijadikan sebagai sandaran untuk dapat mengkonfirmasi ulang mengenai kedua kedudukan tersebut.

Mengenai penafsiran dalam kedudukan perempuan tersebut banyak dari kelompok, baik itu klasik, pertengahan, maupun kontemporer yang berbeda dalam menafsirkan kedudukan perempuan. Sehingga mereka menafsirkan mengenai perempuan tentunya dengan corak pemikiran mereka sendiri. Sehingga kadang kala penafsiran yang terjadi mengenai ayat-ayat gender yang tentunya memunculkan sebuah keadilan gender justru berbanding terbalik sehingga keadilan gender tidak berpihak terhadap perempuan. (Amaliatulwalidain, 2015) Kemudian, dalam menafsirkan mengenai kesetaraan gender tersebut, laki-laki dengan perempuan adalah dua spesies manusia yang diberi pertimbangan yang sama atau bahkan setara dan juga diberkahi dengan potensi yang sama. Bahkan di dalam al-Qur'an itu sendiripun tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal penciptaan.

Semangat mengenai kesetaraan dalam pandangan Amina Wadud tertuang dalam paradigma Tauhid. Dalam hal ini, martabat seorang laki-laki serta perempuan di mata Tuhan adalah sama. Sehingga dalam paradigma ini menyingkap sebuah kesetaraan yang harmonis pada gender bahkan di dalamnya kepentingan politik tidak ada. Bahkan, semuanya berkesempatan untuk bisa menjadi hamba Tuhan yang justru menjalankan sebuah perintah-Nya dan juga menjadi seorang hamba yang bertakwa. Akan tetapi dalam prakteknya term ini sudah menjadi kacau dikarenakan relasi antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki dipandang lebih tinggi derajatnya sedangkan posisi perempuan selalu dirugikan bahkan kepentingan selalu ada di balik interpretasi. (Fahmi, 2019) Dengan begitu Amina Wadud menggunakan prinsip umum al-Qur'an dalam hal mengkontekstualisasikan al-Qur'an dengan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga memahami al-Qur'an itu sendiri dengan satu kesatuan. Dikarenakan al-Qur'an itu sendiri bukanlah sebuah kumpulan tulisan yang memiliki hubungan antara satu bab dengan sub bab yang jelas. Justru sebaliknya al-Qur'an sendiri diwahyukan dengan tuntunan kondisi serta situasi yang dihadapi. (Wadud, 2019)

Ada beberapa pergeseran tafsir di dunia kontemporer mengenai perempuan. Pertama, perubahan-perubahan terjadi pada paradigma tafsir dari absolutisme ke relativisme. Kedua, peninjauan kembali terhadap ulama masa lalu. Ketiga,

dekonstruksi mengenai konsep wahyu. Sehingga munculnya tafsir perempuan tidak terlepas dari ketidakpuasannya mengenai penafsiran selama ini. Sehingga dengan munculnya tafsir ini merupakan sebuah akumulasi dari pemikiran para feminis yang ingin menyuarakan kesetaraan gender dalam kajian maupun melakukan penafsiran mengenai ayat al-Qur'an sehingga mengenai penafsiran selanjutnya tersebut agar bisa memahami adanya hak-hak atas perempuan. (Lucky, 2013).

Kesimpulan

Pada kajian ini, akhirnya penulis menyimpulkan bahwa islam mengajarkan kesetaraan gender antara pria dan wanita melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Konsep kesetaraan ini meliputi berbagai aspek, seperti hak dan kewajiban sebagai hamba Allah, peran sebagai khalifah di bumi, serta kedudukan yang sejajar dalam perjanjian primordial dengan Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an, baik pria maupun wanita diberi hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk dalam masalah warisan dan peran sosial. Amina Wadud, sebagai tokoh feminis Muslim, berkontribusi dengan menafsirkan al-Qur'an dari perspektif perempuan, bertujuan untuk menegakkan keadilan gender dan menghilangkan diskriminasi terhadap wanita dalam masyarakat Islam. buku *Qur'an and Women* juga memberikan kontribusi signifikan terhadap studi Islam, khususnya terkait dengan kesetaraan gender dan peran perempuan dalam Islam. Wadud berargumen bahwa pembebasan perempuan tidak harus datang dari luar Islam, dan justru al-Qur'an itu sendiri dapat menjadi alat pembebasan jika dipahami dengan benar, jauh dari pengandaian dan tafsiran yang bias. Pendekatan Wadud dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode hermeneutika yang mempertimbangkan konteks sejarah, komposisi gramatikal teks, dan keseluruhan makna al-Qur'an sebagai pandangan hidup, untuk menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, tulisan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang kesetaraan gender dalam Islam, yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal dan ajaran yang adil bagi semua umat manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1322.
- Amaliatulwalidain, "Diskursus Gender: Tela'ah terhadap Pemikiran Amina Wadud", *Tamaddun*, Vol. 15, No. 1 Januari-Juni 2015. h. 94-95.
- Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad Women's Reform in Islam*, (Amerika: Oneworld Oxford, 2008). h. viii.
- Amina Wadud", *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 Desember 2019. h. 25.
- Arsal, Busyro & Imran., M. (2020). Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika. *Jurnal Al-Quds*, 4(2), 481-500.
- Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam* (London : C. Hurst & Co., 1992).
- Diana Khotib, "Penafsiran Zaitunah Subhan dan Aminah Wadud tentang Kebebasan Perempuan", *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Vol. 1, No. 1 Desember 2020. h. 110.
- Dony Arung Triantoro, "Pandangan Al-Qur'an tentang Perempuan: Kritik terhadap tuduhan Kaum Feminisme", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, 2018. h. 74-75.
- Jannatul Wardiyah, "Al-Qur'an Bertutur tentang Perempuan Melacak Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2021. h. 79.
- Janu Arbain, dkk, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih", *Sawwa*, Vol. 11, No. 1 Oktober 2015. h. 77.
- Muhammad Fahmi, "Nalar Pendidikan Feminis, 2019, h. 29.
- Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus : Al-Ahali li al-Thiba'ah wa alNashr wa al-Tawzi', 1990).
- Mutrofin. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(1), 234-266.
- N. Noorchasanah, "Hak Pendapatan Pekerja Perempuan dalam Al-Qur'an", *Khazanah Theologia*, Vol. 2, No. 2, 2020. h. 111-112.

- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 248.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2010), 161.
- Nella Lucky, "Teologi Feminisme Perspektif Amina Wadud Integrasi Logika Normatifitas dan Historisitas", *al-Adalah*, Vol. 16, No. 1 Mei 2013. h. 70-71.
- Saed, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Tedi Supriyadi, "Perempuan dalam Timbangan Al-Quran dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 16, No. 1 Maret 2018. h. 15.
- Udin, A. D. (2016). *Kritik Terhadap Konsep Keadilan Gender Dalam Penafsiran Amina Wadud*. [Skripsi tidak diterbitkan]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: University Press.
- Wadud, A. (2006). *Inside The Gender Jihad, Women's Reform in Islam*, England: Oneworld Publication
- Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan; Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 19.